

URGENSI *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI SMP UNGGULAN NU MOJOAGUNG JOMBANG

Idatul Masfufah* dan Solihul Anshori**
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
email: sholihulanshori@gmail.com

Abstract: This article discusses the urgency of full day school in improving spiritual competence and social students in SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang. Using a qualitative approach with interviews, observation, and documentation as a data collection technique, the author uses the Miles and Hubberman models, data reduction, data viewing, and verification / conclusion drawing. The results of the study (1) the competency of the spiritual and social attitudes of SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang. School students showed an increase with the implementation of full day school education. Spiritual attitudes related to faith and piety, and morality, independence, democracy, and responsibility to become accustomed. Also a sense of responsibility in fulfilling the obligations of religion. Students carry out worship without being ordered. Students act politely when interacting with the community around their environment, even though everything is inseparable from the support of parents but the habituation done at school is very positive.

Keywords: Social and spiritual competence, habituation

Abstract: Artikel ini membahas tentang urgensi *full day school* dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan social siswa di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan model Miles dan Hubberman, reduksi data, penayangan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian (1) kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa SMP Unggulan NU Mojoagung menunjukkan peningkatan dengan penyelenggaraan pendidikan *full day school*. (2) Sikap spiritual terkait iman dan takwa, dan berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab menjadi terbiasa. Juga rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban tertanam dalam diri siswa. Siswa menjalankan ibadah tanpa di perintah. Siswa bertindak sopan ketika bergaul dengan masyarakat di sekitar lingkungan mereka, walau semua tidak lepas dari dukungan orang tua namun pembiasaan yang di lakukan di sekolah sangat membawa pengaruh positif.

Kata Kunci: Kompetensi sosial dan spiritual, pembiasaan

*Alumnus S1 PAI Fakultas Agama Islam UNHASY Tebuireng Jombang

**Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UNHASY Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekolah yang menerapkan sistem penambahan jam belajar di sekolah dalam kurikulumnya atau sering dikenal dengan nama sekolah *full day*. Sistem sekolah *full day* adalah sistem yang menganut kurikulum dengan penambahan jumlah jam kegiatan belajar mengajar. Secara logika sekolah ini dikatakan efektif diterapkan pada era sekarang namun seberapa efektif penerapannya masih perlu kita bahas lagi, sebab anak adalah individu yang dinamis yang masih perlu berkembang bersama lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, selain lingkungan sekolah.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sehari penuh artinya sekolah yang proses belajarnya dilaksanakan mulai pukul 06.30-15.00 dengan durasi istirahat dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan di tambah dengan pendalaman materi.¹

Pergeseran paradigma masyarakat yang menuntut adanya model pendidikan multitalenta tersebut mengharuskan pemerintah sebagai pemangku kebijakan bekerja sama dengan pelaku pendidikan baik negeri maupun swasta mampu memberikan layanan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Paradigma masyarakat menghendaki sekolah atau lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang cakap dalam ketrampilan namun juga memiliki sikap spiritual dan sosial yang kuat, sehingga akan menciptakan generasi yang multitalenta. Cakap dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibuktikan dengan kontribusi prestasi dibidang sains dan teknologi sedangkan pada aspek spiritual dan sosial mampu memerankan dirinya sebagai insan yang mencintai sesama manusia atas dasar nilai-nilai luhur *religi*us, menjaga kelestarian alam dalam konsep *rahmatan lil' alamin*.

Melihat hal tersebut maka pemerintah dan segenap pelaku pendidikan negeri maupun swasta akan memberikan sebuah formula guna menjadikan generasi Indonesia emas cakap dalam teknologi dan kuat dalam aspek *religi*.

Adapun dalam kaitannya dengan sikap spiritual dan sosial, siswa diharapkan mampu melakukan hubungan/interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan dan mampu melakukan hubungan horizontal terhadap sesama . Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap sikap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena sikap spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam kompetensi inti (KI) 1 dan 2 dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI 3 dan proses pembelajaran pada KD di KI 4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI 1 dan 2 tanpa mengajarkan secara langsung. Guru

¹Baharuddin, *Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.227

serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa.

Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI 3 dan proses pembelajaran pada KI 4 perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai. Sebagaimana kita tahu bahwa bidang sains dan teknologi masih dipimpin oleh dunia barat dimana setiap aspek dalam keilmuan yang bersifat ilmiah bersifat obyektif dan terlepas dari nilai-nilai moral. Maka pembelajaran scientific yang diterapkan pada kurikulum 2013 dikhawatirkan justru akan membawa semangat barat yang sekuler. Kekhawatiran ini muncul jika guru tidak dapat mengaitkan pembelajaran scientific dengan nilai-nilai moral ketimuran yang agamis.

Pengurangan “*verbalisme*” pada kurikulum 2013 perlu diartikan secara bijak. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa perlu terus dikawal untuk dapat mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial. Langkah yang harus diambil oleh setiap guru adalah mencantumkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Meskipun pembentukan sikap siswa dilaksanakan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetapi tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap.

Tugas guru bukan hanya membimbing siswa untuk dapat mengasosiasikan setiap konsep dan proses pembelajaran yang diajarkan sehingga setiap konsep dapat membentuk konektivitas yang menjadi pemahaman dan penalaran siswa. Tetapi lebih dari itu guru bertugas untuk membimbing siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial.

Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT bahwa tujuan diciptakan manusia adalah untuk ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam surat Adz-dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku²

Surat Ad-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, bahwasanya sering kita jumpai berita terkait kriminalitas yang dilakukan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dari berbagai macam faktor, mulai dari faktor keluarga, lingkungan, teman pergaulan, dan bisa pula dari kurangnya motivasi lembaga pendidikan

²Departemen Agama RI, *Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2000), hal. 523.

dalam pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan *moral-ethic* kepada sesama (fungsi horizontal), bukan hanya mengajarkan pola pembelajaran yang membentuk insan pembelajar yang cakap dalam ranah kognisi belaka. Mengenai hal tersebut, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya mampu menguasai ilmu-ilmu kognitif belaka, tetapi juga pembinaan spiritual dan sosial.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan model *full day school*, lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berkompentensi tinggi, dan berwawasan global. Metode pembelajaran yang digunakan di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang adalah metode Quantum Teaching yang diimplementasikan dengan beberapa metode yakni : *Thematic Teaching, Student Active Learning*, Untuk alokasi waktu dimualai jam 06.30 – 15.00 WIB

Dari alokasi waktu tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang menyelenggarakan pendidikan dengan jumlah jam belajar yang lebih banyak dari pada sekolah umum. Penambahan waktu tersebut lebih banyak di isi dengan pembelajaran pembiasaan bersikap spiritual yang tinggi dalam bentuk pendampingan aktifitas keagamaan dan pembiasaan bersikap sosial yang baik dalam bentuk pendampingan aktifitas sosial dengan semua warga sekolah dan masyarakat. Hal ini sangat membantu wali murid yang kedua orangtuanya sibuk bekerja sampai sore bahkan larut malam, sehingga peserta didik terhindar dari pengaruh negatif lingkungan yang sudah tidak karuan. di sisi lain siswa tinggal di sekolah lebih lama, tentunya waktu yang mereka gunakan di sekolah akan mengurangi jumlah waktu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka khususnya keluarga dan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Dengan berlandaskan hal tersebut maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul : Urgensi *full day school* dalam meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus masalahnya dalam penelitian ini adalah tekair pengelolaan *full day school* di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang, kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang, dan alasan pendidikan *full day school* di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang menjadi urgen untuk meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dimana data yang diambil pada penelitian ini berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, cacatan memo, dan

dokumen resmi lainnya.³ Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data secara kualitatif untuk dideskripsikan berkenaan dengan pengelolaan full day school. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin menganalisis aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembentukan sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial siswa, sehingga akan terbaca urgensi dari pendidikan full day school dalam meningkatkan kompetensi sikap tersebut.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data atau pengamat penuh. Peneliti tentunya bertindak sebagai peneliti secara menyeluruh dari aktivitas yang diselenggarakan di SMP Unggulan NU Mojoagung Jombang. Pengamatan ini dilakukan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan sebagai bahan referensi atau data pendukung guna menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Karena itu perlu adanya kerja sama dari semua pihak terutama informan sebagai pemberi data yang otentik yang erat kaitannya dengan data yang peneliti butuhkan.

Data dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Meskipun demikian data yang bersifat kuantitatif juga diperlukan, akan tetapi hanya sekedar sebagai pelengkap data yang bersifat kualitatif. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari penelitian, seperti data hasil observasi, data hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Unggulan NU Mojoagung.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau naskah-naskah tertulis, seperti data kepustakaan dan data hasil dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi, dan pengamatan

Teknik Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data

Analisis data yang digunakan mengacu pada 3 (tiga) langkah sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam Burhan Bungin yaitu: reduksi data, display data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi.⁵

1. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memiliki hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet 35, Bandung: Rosda Karya, 2016), hal.6.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.114.

⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal.70

2. Display data adalah suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik.
3. Penarikan kesimpulan.
Mengambil kesimpulan data dan verifikasi, merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini di mulai dengan mencari pola tema, hubungan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang mengenai pengelolaan pendidikan *full day* dan kemudian dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan di lapangan.

Sedangkan pengecekan keabsahan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono⁶ teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data sari sumber data yang ada. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi pengumpulan data, triangulasi sumber data, dan Diskusi teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Pengelolaan *Full Day School* di SMP Unggulan NU Mojoagung

Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agar terencana, teradministrasi dan terarah dengan baik. Secara teoritis terdapat bermacam rumusan langkah atau proses manajemen (pengelolaan) pendidikan. Walaupun demikian, dalam prakteknya secara umum dapat dirumuskan 4 langkah pokok manajemen pendidikan yakni: (1) perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Kepemimpinan, dan (4) Pengawasan.⁷ Menurut PP No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pengelolaan satuan pendidikan paling tidak meliputi perencanaan program, pelaksanaan serta evaluasi.

Teori di atas senada dengan pengelolaan *full day school* di SMP Unggulan NU Mojoagung seorang guru harus memiliki *lesson plan* (perencanaan) mengajar yang akan dipakai pedoman dalam mengajar. Skenario pembelajaran harus terencana dengan baik pula agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Dengan ini maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah karena ia masih harus belajar mulai pagi sampai sore hari. Perencanaan mengajar yang dipakai guru di sekolah ini benar-benar dilaksanakan dengan baik, sehingga bisa membuat siswa fokus pada bahasan tertentu.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 330.

⁷Burhanuddin dan Ali Imron dan Maisyaroh,(eds.), *Manajemen Pendidikan Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, (Edisi Kesatu, Cetakan I, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2002) hal. 7

Setelah perencanaan dibuat maka selanjutnya yang kerjakan guru di sekolah ini adalah melaksanakan perencanaan tersebut. Pelaksanaan proses pembelajaran ada yang di dalam kelas ada yang di luar kelas. Pelaksanaan proses KBM yang di dalam kelas merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan (pra pembelajaran)

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengikuti pelajaran secara psikis dan fisik, mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan tujuan dan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Seperti sikap, sesuai dengan karakteristik sikap maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Pengetahuan, melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Keterampilan, diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

3. *Kegiatan Penutup*

Banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan penutup seperti meninjau kembali penguasaan siswa, melaksanakan penilaian agar dapat diketahui efektifitas program pembelajaran terhadap siswa yang masih memiliki kelemahan dan yang masih memerlukan perbaikan.

Pembelajaran *full day school* yang pelaksanaannya di luar kelas adalah seperti pembiasaan dan keterampilan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diluar kelas tersebut SMP Unggulan NU Mojoagung minta persetujuan dari beberapa pihak terkait termasuk orang tua siswa (wali murid). Sekolah dan guru harus memperhatikan sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan pendidikan, sebagai alternatif penunjang proses pembelajaran diantaranya, ialah: a) kompetensi tenaga pendidik yang memiliki etos kerja tinggi; b) mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik; c) menciptakan suasana belajar diluar kelas yang menyenangkan; d) berani melakukan kebijakan yang bersifat kebaruan; e) penguatan manajemen yang disiplin pada guru dan tenaga kependidikan; f) menjalin kerjasama dengan pihak luar yang memiliki kompetensi unggulan; g) menjalin kerjasama dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan peserta didik; h) melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai perencanaan selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa pelaksanaan mengandung empat jenis fungsi yang di dalamnya mengandung pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengkomunikasian.⁸ Sedangkan pengorganisasian itu sendiri menurut Terry menjelaskan proses untuk merancang dan merencanakan

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), hal.7

sesuatu agar tujuan dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang diisyaratkan dalam rencana sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.⁹

1. Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Sesuai dengan konsep Islam bahwa manusia harus bisa menjalin hubungan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial, hubungan vertikal dan horizontal.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus di kondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi). Pembelajaran juga harus dikembangkan agar siswa mampu bekerja sama dan mampu mengembangkan empati sehingga siswa bisa terdorong untuk saling membangun pengertian sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.¹¹

Kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa di SMP Unggulan NU Mojoagung ini diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas melalui pengamatan sikap dengan sesama baik teman atau guru yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran di luar kelas melalui pembiasaan-pembiasaan beribadah, bekerjasama dan melalui kegiatan yang lain seperti keterampilan yang juga didampingi oleh dewan guru. Guru disamping mendampingi juga mengamati dan menilai kompetensi siswa dari semua ranah, kompetensi sikap spiritual, sosial, kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

⁹Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 105

¹⁰Kementrian Agama RI, *Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (MTs)* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hal.7.

¹¹Rofiatul Hosna dan Samsul H, *The Art of Learning* (Seni dalam Pembelajaran), (Cetakan 1, Jombang: LPP Multazam, 2013), hal.27

2. Urgensi *Full Day School* dalam meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebagaimana paparan sebelumnya, maka dapat di hasilkan pembahasan tentang urgensi *full day school* dalam meningkatkan kompetensi sikap baik spiritual atau sosial siswa sebagai berikut:

a. Memudarnya moral bangsa

Kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin berkembang sangat membawa pengaruh terhadap bangsa terutama moral, sudah bukan menjadi berita yang aneh jika setiap hari terjadi perkelahian antar pelajar, pembunuhan kepada keluarga sendiri, bahkan penyelewengan seksual yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Sehingga menuntut adanya perubahan kebijakan di berbagai bidang khususnya di lembaga pendidikan. Belakangan ini pendidikan harus menanamkan karakter baik melalui pondok pesantren atau melalui kurikulum berkarakter yang dikemas pemerintah melalui program pendidikan terpadu baik dalam bentuk *full day* ataupun *boarding school* (sekolah berasrama). Diharapkan lembaga pendidikan dengan pengawasan atau pembinaan dan pendampingan 24 jam dan separuh hari itu dapat memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna dan bisa membantu pemerintah untuk meminimalisir generasi amoral. Sehingga bangsa akan menguat kembali dengan karakter bangsa yang mempunyai moral tinggi.

b. Anak dalam asuhan orang tua tunggal atau sibuk bekerja

Meningkatnya jumlah perkawinan usia dini atau perkawinan tidak sah sangat mempengaruhi meningkatnya jumlah orang tua tunggal. Hal itu mendorong banyaknya orang tua yang sibuk beraktifitas sehingga kurang bahkan tidak memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan aktifitas sehari-hari setelah anak pulang dari sekolah. Anak tidak mendapat perhatian penuh, pembinaan, pengawasan dan teladan, anak juga menjadi kurang komunikasi serta tidak punya tempat mencurahkan isi hatinya. Mengaca pada fenomena di atas pendidikan *full day* bisa menjadi salah satu solusi.

c. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat

Dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri sangat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak mulai bergeser. Ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Ada yang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri, dan ada yang ingin potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan

ummat. Dari alasan ini *full day school* menjadi penting untuk dijadikan pilihan.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran *full day school* di SMP Unggulan NU Mojoagung mencakup perencanaan pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas termasuk dalam kategori baik karena sebagian besar guru melaksanakan perencanaan sesuai dengan komponen perencanaan yang ada dalam RPP. Sedangkan perencanaan pembelajaran di luar kelas, guru membuat agenda kegiatan yang bersifat rekreatif dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan di luar sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran *full day school* di SMP Unggulan NU mencakup pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Untuk pembelajaran di dalam kelas setiap hari senin s/d sabtu dimulai pukul 06.30 s/d 15.00, kecuali hari jum'at pembelajaran berakhir pukul 11.00. Pembelajaran *Full Day School* yang pelaksanaannya di luar kelas adalah seperti pembiasaan dan keterampilan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diluar kelas tersebut perlu mendapat persetujuan dari beberapa pihak terkait termasuk orang tua

Kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa SMP Unggulan NU Mojoagung menunjukkan peningkatan dengan penyelenggaraan pendidikan *full day school*. Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Seperti siswa sudah terbiasa berjabat tangan sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang sekolah, rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban menunaikan ibadah tertanam dalam diri siswa. Siswa menjalankan ibadah tanpa di perintah. Siswa bertindak sopan ketika bergaul dengan masyarakat di sekitar lingkungan mereka, walau semua tidak lepas dari dukungan orang tua namun pembiasaan yang di lakukan di sekolah sangat membawa pengaruh positif.

Urgensi *full day school* dalam meningkatkan kompetensi sikap spiritual atau sosial siswa sebagai media untuk menanggulangi memudarnya moral anak bangsa, memberi dampak positif pada anak dalam asuhan orang tua tunggal atau sibuk bekerja, dan mengantisipasi adanya perubahan sosial budaya yang tidak sesuai dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000)

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001)

Burhanuddin dan Ali Imron dan Maisyaroh,(eds.), *Manajemen Pendidikan Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, (Edisi Kesatu, Cetakan I, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2002)

- Baharuddin, *Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Departemen Agama RI, *Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2000),
- Hosna, Rofiatul dan Samsul H, *The Art of Learning* (Seni dalam Pembelajaran), (Cetakan 1, Jombang: LPP Multazam, 2013)
- Kementrian Agama RI, *Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (MTs)* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014).
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Cet 35, Bandung: Rosda Karya, 2016).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sudjana, Nana. *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004)